

KEDATANGAN PAUS FRANSISKUS KE INDONESIA: LANGKAH PENTING DALAM DIALOG ANTARAGAMA

Maksimilianus Oswin Lise¹, Thomas Pangkur², Antonius Mbukut³, Antonio Camnahas⁴
oswinlise001@gmail.com¹, tomipangkur775@gmail.com², antonmbukut@gmail.com³,
tonio.chs41@gmail.com⁵

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Artikel ini membahas kunjungan bersejarah paus fransiskus ke indonesia yang menandai langkah penting dalam dialog antaragama. Kunjungan tersebut disambut hangat oleh masyarakat indonesia, terutama karena simbolisasi persatuan dan toleransi di tengah keragaman agama bangsa. Penulis menggunakan metode analisis kepustakaan, dengan mengandalkan sumber-sumber yang akurat untuk mengungkapkan sejarah dan dampak dialog antaragama yang sudah berlangsung. Kunjungan ini diharapkan mampu memperkuat hubungan antarumat beragama, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan pemahaman bersama. Pancasila diakui sebagai pedoman penting yang mendukung hubungan harmonis lintas agama. Dengan keteladanan paus fransiskus dalam cinta kasih dan kerendahan hati, artikel ini menegaskan pentingnya dialog dan kerjasama antaragama untuk perdamaian dan keadilan sosial di indonesia.

Kata Kunci: Paus Fransiskus, Kunjungan Apostolik, Dialog Antaragama.

ABSTRACT

This article analyses the historic visit of Pope Francis to Indonesia, which represented a significant advancement in interfaith dialogue. The visit was met with considerable enthusiasm by the Indonesian people, particularly given its symbolic significance in promoting unity and tolerance amidst the nation's rich religious diversity. The author employs a literature analysis method, utilising precise sources to elucidate the history and impact of the ongoing interfaith dialogue. It is anticipated that the visit will reinforce interfaith relations, mitigate tensions, and foster mutual understanding. Pancasila is acknowledged as a pivotal guideline that buttresses harmonious interfaith relations. With Pope Francis' exemplification of love and humility, this article underscores the significance of interreligious dialogue and collaboration for peace and social justice in Indonesia.

Keywords: *Pope Francis, Apostolic Visit, Interreligious Dialogue.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Pada pertengahan tahun 2024 ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang mendapat banyak perhatian karena dijadikan sebagai salah satu tujuan dari kunjungan apostolik Paus Fransiskus untuk kawasan Asia-Oseania. kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia merupakan momen bersejarah yang menandai tonggak penting dalam upaya memperkuat dialog antaragama di Indonesia. Kunjungan Bapa Suci ini tidak hanya merupakan kesempatan langkah bagi umat Katolik di Indonesia, tetapi juga memberi sinyal kuat tentang komitmen Gereja Katolik dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman lintas agama. Dalam perjalanan ini, Paus Fransiskus menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan keharmonisan antar komunitas beragama, sekaligus memperkuat pesan perdamaian dan persatuan yang menjadi inti ajaran Kristiani. Tulisan ini hendak mengungkapkan dampak dan makna dari kunjungan tersebut dalam konteks hubungan antaragama di Indonesia dengan semangat Iman, Persaudaraan dan Belarasa diantara sesama umat beragama.

Dalam penulisan artikel ini penulis memberi penekanan pada semangat persaudaraan

yang ditunjukkan oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia selama kunjungan Paus Fransiskus sebagai bentuk cinta akan perbedaan dengan semangat Pancasila sebagai bukti dari sikap toleransi diantara sesama umat beragama. Selain itu penulis juga hendak mengungkapkan Sejarah dan latar belakang dialog antaragama di Indonesia dan juga memberikan pemahaman baru tentang pentingnya dialog antaragama sebagai langkah untuk meminimalisasikan konflik antar agama. Dengan melihat realitas telah dipaparkan di atas, penulis meramu artikel ini dengan berpayung di bawah judul: Kedatangan Paus Fransiskus Ke Indonesia: Langkah Penting Dalam Dialog Antargama. Pentingnya dialog antaragama akan mempengaruhi sikap masyarakat dan mengurangi potensi konflik antaragama.

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut, pertama: mendefinisikan dan mengungkapkan Pancasila sebagai pedoman dialog antaragama di Indonesia, Kedua: Menemukan dan mengemukakan semangat persaudaraan dan belarasa yang ditunjukkan oleh umat beragama di Indonesia sebagai bentuk toleransi sesama manusia, ketiga: Memberikan pemahamana baru mengenai pentingnya dilakukan dialog antaragama dengan tujuan akan mempengaruhi sikap masyarakat dan mengurangi potensi konflik antaragama.

METODE PENELITIAN

Metode-metode yang dipakai dalam proses penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Itu berarti dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan buku-buku, internet dan jurnal sebagai sumber acuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keteladanan Paus Fransiskus

Paus Fransiskus, yang dikenal sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik sedunia merupakan paus ke-266 dalam Sejarah Gereja Katolik yang terpilih pada konklaf kepausan tahun 2013. Jorge Mario Bergoglio demikian nama lengkap-nya lahir di Buenos Aires, Argentina, pada 17 Desember 1936, yang merupakan anak imigran Italia. Ia bergabung dengan ordo Jesuit pada tahun 1958 dan ditahbiskan menjadi imam pada 1969. Sebelum menjadi Paus, ia menjabat sebagai Uskup Agung Buenos Aires dan memiliki reputasi sebagai pemimpin yang peduli pada masyarakat yang terpinggirkan. Paus Fransiskus adalah Paus pertama dari Amerika Latin dan yang pertama menggunakan nama "Fransiskus," merujuk pada Santo Fransiskus dari Assisi, simbol kerendahan hati dan cinta kepada alam.

Sejak terpilih menjadi Pemimpin Gereja Katolik sejagat, Paus Fransiskus sungguh selalu menampilkan diri sebagai sosok pribadi yang ramah, murah senyum, sederhana, dan rendah hati. Beliau sangat peduli dengan orang miskin dan pada orang-orang yang marginalisasi. Sikap terbuka terhadap kebenaran dan cinta kasih harus menjadi ciri khas setiap praktik berdialog dengan para pengikut non kristiani, meskipun di sana selalu ada banyak tantangan dan kesulitan terutama bentuk-bentuk fundamentalis. Ia sering menyampaikan pesan tentang cinta dan persatuan, mendorong umat untuk saling menghormati dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Sikapnya yang terbuka terhadap dialog antaragama juga menunjukkan pentingnya toleransi dan pemahaman di antara sesama umat beragama. Selain itu, ia sangat menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai cara untuk mempromosikan perdamaian dan pemahaman. Ia percaya bahwa melalui dialog, umat dari berbagai agama dapat bekerja sama dalam mengatasi masalah global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perubahan iklim.

Dalam berbagai pernyataannya, Paus Fransiskus mendorong umat Katolik untuk menghormati keyakinan orang lain dan mencari titik temu. Ia juga terlibat dalam inisiatif antaragama, seperti pertemuan di Assisi dan dialog dengan pemimpin agama lain, yang bertujuan untuk membangun jembatan dan mengurangi ketegangan antaragama. Salah satu sikap inisiatif yang penting dari Paus Fransiskus ialah "Dokumen Kemanusiaan Bersama" yang ditandatangani bersama Grand Imam Al-Azhar pada tahun 2019. Dokumen ini menyerukan perdamaian, toleransi, dan persaudaraan antar umat beragama. Ini menekankan tanggung jawab bersama untuk mendorong dialog dan mengatasi ekstremisme

2. Pancasila Sebagai Jembatan Toleransi di Indonesia

Dalam hubungan dengan umat yang berbeda agama dan kepercayaan bangsa Indonesia memiliki fondasi yang kuat diantaranya ialah, Kebinekaan Bangsa. Salah satunya ialah bentuk Bineka Tunggal Ika di Indonesia yang menjadi tolok ukur untuk hidup bersama-sama dengan orang yang berbeda agama dan kepercayaan. Pada dasarnya situasi itu dapat memperkaya semua umat beragama. Sebagai penjamin kehidupan beragama, Pancasila mampu meningkatkan moral umat beragama yang lebih baik dengan memberikan rasa aman dan nyaman untuk menjamin relasi sesama umat lintas agama dengan damai. Melalui kunjungan Paus Fransiskus ini, setiap masyarakat Indonesia berpotensi untuk menjalin suatu hubungan yang lebih harmonis antar berbagai komunitas agama, dengan mengurangi ketegangan, dan mempromosikan kedamaian dan pengertian di masyarakat. kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia, sebagai sebuah negara dengan keragaman agama yang signifikan, berfungsi sebagai simbol penting dalam upaya mempromosikan persatuan dan toleransi antaragama. Kunjungan ini menunjukkan komitmen global terhadap dialog dan kerjasama antaragama.

Kemajemukan agama merupakan kenyataan yang tidak dapat di hindari dalam kehidupan Bersama umat manusia. Kenyataan ini dialami semua negara, paling kurang di kota-kota besar atau wilayah-wilayah yang lebih berkembang dan maju termasuk Indonesia. Dengan menempatkan Ketuhanan sebagai dimensi etis, para pendiri negara meletakkan secara otonom terhadap agama. Keberadaan Pancasila terutama sila pertama dalam mendukung persatuan dan kesatuan antara umat beragama di negara yang memiliki beragam agama, kepercayaan dan kebudayaan ini, menciptakan suatu ruang terbuka terhadap sesama umat lintas agama untuk menciptakan persaudaraan dan kesatuan dengan dasar sejarah dan pengalaman masa lalu bangsa yang lahir dari semangat persatuan.

Ketika kita berbicara tentang kerukunan atau toleransi umat beragama, dengan mudah ingatan kita akan tersambung dengan situasi paradoks di negeri kita. Di satu pihak, ajakan, imbauan, anjuran bahkan produk hukum untuk hidup rukun antar umat beragama sudah dikumandangkan sejak kemerdekaan NKRI, di lain pihak peristiwa demi peristiwa yang mencerminkan ketidak-rukunan antara umat beragama terus menerus berulang di negeri ini. Situasi ini membuat kita sebagai warga negara bertanya-tanya apa yang salah dengan agama-agama yang hidup di Indonesia? Ataupun kesalahan bukan terdapat pada agamanya, melainkan pada para penganutnya? Pertanyaan seperti ini tentu membutuhkan jawaban yang benar-benar dapat mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat yang beragam ini. Tentunya hal ini membutuhkan suatu sistem yang dapat membantu dan mengatur sistem serta pola kehidupan masyarakat yang lebih bermartabat.

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia dapat dilihat sebagai kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila, dengan mendorong toleransi dan kerja sama antarumat beragama. Dialog yang dibangun selama kunjungan tersebut menjadi model bagi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dalam menciptakan kerukunan antaragama sesuai dengan semangat Pancasila yang mengutamakan persatuan dan keadilan

sosial. Hal ini menciptakan ruang dan kesempatan untuk mendorong praktik dialog yang konstruktif dalam Masyarakat yang majemuk. Terutama pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sila pertama Pancasila ini, mengandung arti bahwa bangsa Indonesia percaya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing.

3. Tanggapan Gereja Katolik Terhadap Pentingnya Dialog Antaragama

Segecap bangsa Indonesia menyambut dengan gembira kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia. Kehadiran Kepala Negara Vatikan sekaligus Kepala Pemerintahan Takhta Suci itu dinilai sebagai cerminan pengakuan dunia terhadap Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi beragama. Kunjungan tersebut merupakan bagian dari upaya Vatikan untuk memperkuat hubungan antara Gereja Katolik dan umat katolik di Indonesia serta untuk mendorong dialog antara agama dan perdamaian. Selain itu, kunjungan tersebut merupakan komitmen dari Paus Fransiskus sendiri sebagai upaya perdamaian universal di seluruh belahan dunia.

“Kehadiran Bapa Suci membawa pesan harapan yang besar bagi seluruh masyarakat Indonesia, tidak hanya bagi umat Katolik tetapi juga bagi seluruh elemen bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, kedamaian, dan toleransi,” ujar Anggota Komisi VIII DPR My Esti Wijayati, Rabu (4/9/2024).

Namun, dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia banyak sekali peristiwa-peristiwa sejarah yang kelam dan merusak citra bangsa ini. Peristiwa-peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia sendiri termasuk agama. Kemajemukan agama ini mempunyai akses-aksesnya pula, misalnya ketegangan dan konflik antarperbagai pengikut agama. Selain itu tak jarang pula agama diperalat secara semena-mena untuk tujuan tertentu yang bersifat merugikan persatuan bangsa.

Semuanya itu adalah sejarah yang dapat menjadi bahan permenungan generasi penerus bangsa. Sejarah tersebut memberikan kesadaran kepada Gereja untuk membuat perubahan-perubahan tentang kasih dan persaudaraan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Dokumen-dokumen resmi seperti *Nostra Aetate* dari konsili Vatikan II, yang dikeluarkan pada tahun 1965, menekankan pentingnya dialog antargama dan hubungan yang baik dengan umat non-kristen. Gereja katolik mendorong umatnya untuk membuka diri terhadap ajaran dan praktik agama lain sambil tetap mempertahankan identitas sebagai umat Kristen. Ini mempertegas kembali apa yang telah dimuat dalam *Lumen Gentium* 13 bahwa semua manusia dipanggil menjadi umat Allah yang baru. Akan tetapi tidak semua tergabung dan terarah kepadanya dengan cara yang sama. Dengan demikian apa yang telah dibentuk dan dibuat oleh gereja untuk mempersatukan dan menguatkan rasa dan sikap persaudaraan adalah tanda bahwa Gereja memiliki semangat untuk membangun suatu bentuk persaudaraan yang universal.

Gereja katolik sendiri tidak memandang agama-agama lain sebagai musuh atau saingan, tetapi sebagai saudara. Saudara dalam perbedaan adalah suatu anugerah yang begitu indah. Keindahan ini menjadi landasan persekutuan antar umat beriman untuk menciptakan kasih dan persaudaraan yang merupakan inti dari ajaran setiap agama. Gereja katolik juga sering menekankan pentingnya kerukunan dan kerja sama lintas agama sebagai bagian inti dari ajaran iman katolik yang mendukung perdamaian dan persaudaraan. Dalam praktiknya, Gereja berpartisipasi dalam berbagai forum, pertemuan dan kegiatan lintas agama untuk memperkuat hubungan antara komunitas beragama. Praktik-praktik ini tentu meningkatkan kesadaran dan edukasi, kunjungan ini sering di sertai dengan kegiatan edukatif dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dialog dan kerjasama antaragama. Hal ini membantu masyarakat memahami bahwa konflik antaragama tidak harus menjadi norma dan bahwa solusi damai

adalah mungkin.

Sebagai bentuk semangat persaudaraan antara komunitas beragama dan hubungan yang baik antar komunitas, semua lembaga menyambut kedatangan Paus Fransiskus dengan begitu antusias termasuk pemimpin agama-agama di Indonesia. Penyambutan yang ditunjukkan oleh para pemimpin agama ini hendak menunjukkan hubungan dan dialog antaragama. Hakikat dialog antaragama sebenarnya adalah memperlihatkan kekayaan dan keberagaman setiap agama dan meminta keterbukaan untuk saling memperkaya, serta menunjukkan semangat persaudaraan dan sikap tenggang rasa di antara sesama umat beragama. Semangat persaudaraan di antara sesama umat beragama merupakan langkah kunci dalam membangun kerukunan dan memahami perbedaan di antara berbagai agama.

Agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh dan paling dirasakan di dalam kehidupan manusia. Agama mempengaruhi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama memberikan motivasi kepada manusia dalam bertingkah laku dan mempengaruhi kelompok di dalam menata kehidupan Bersama. Atas dasar pemahaman inilah ajaran Gereja Katolik mengutamakan kasih dalam mewartakan semangat persaudaraan. Prinsip kasih (agape) dalam iman Kristiani mendorong umat untuk mencintai sesama tanpa memandang latar belakang agama. Ini mencakup menghormati dan memahami orang lain, bahkan ketika ada perbedaan mendasar dalam keyakinan. Kasih ini bisa menjadi landasan yang kuat untuk dialog antaragama. Selain itu, Paus Fransiskus juga kerap kali menekankan pentingnya persaudaraan universal. Dalam konteks dialog antaragama, ini berarti melihat semua orang sebagai bagian dari keluarga manusia yang sama, terlepas dari perbedaan agama. Hal ini mendorong upaya untuk membangun jembatan pemahaman antara berbagai komunitas sebagai buah dari kasih itu sendiri.

4. Respon Masyarakat dan Pemimpin Agama non-kristen

Agama diciptakan dengan tujuan utama yakni menciptakan keseimbangan di dalam kehidupan. Keseimbangan ini bisa bermacam-macam wujud, salah satunya dengan memberikan batasan pada perilaku manusia. Respon masyarakat dan para Pemimpin Agama menyambut kedatangan Paus Fransiskus menggambarkan bagaimana masyarakat dan pemimpin agama di Indonesia menunjukkan rasa persaudaraan dan belarasa dan juga sikap toleransi yang tinggi sebagaimana bentuk pengamalan dari nilai-nilai luhur Pancasila. Respon yang ditunjukkan oleh masyarakat bangsa Indonesia terutama umat non-Kristen ini menunjukkan bahwa ajaran setiap agama umumnya ialah tentang cinta kasih dan semangat persaudaraan. Semangat persaudaraan yang ditunjukkan ini memberikan motivasi dan pengajaran yang kuat untuk generasi yang akan datang sebagaimana sikap kita terhadap yang lain. Sikap-sikap yang dimaksud adalah semangat persaudaraan, toleransi umat beragama dan belarasa. Sikap dan respon yang ditunjukkan ini juga diharapkan membawahi dampak terhadap hubungan antaragama dan kerukunan sosial.

Meskipun Paus Fransiskus merupakan pemimpin dari umat Katolik, yang bergembira menyambut kedatangannya bukan hanya umat Katolik. Umat Islam yang diwakili oleh pernyataan tokoh, termasuk organisasi kemasyarakatan Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga menyambut gembira kehadiran tokoh tersebut. Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas sebagai representasi negara menegaskan bahwa kunjungan tersebut harus dimaknai sebagai kehendak untuk membangun perdamaian bersama antarumat beragama. Sikap yang ditunjukkan oleh para pemimpin ini sebagai bukti bahwa sikap toleransi telah berakar kuat dalam pribadi bangsa Indonesia.

Sikap toleransi secara tradisional sebenarnya bersangkut paut dengan aneka cakupan perilaku, cara hidup serta moralitas yang walaupun pada umumnya tidak sama namun,

bagaimana juga dipandang dapat diterima ditengah masyarakat tanpa mendatangkan bahaya bagi tatanan sosial, politik dan juga agama. Keadaan ini mengungkapkan gambaran kebudayaan serta sikap keakraban antara sesama umat beragama di Indonesia telah dibentuk sejak lama.

Bukan hanya itu, Sambutan Positif dari Komunitas Katolik di Indonesia dengan antusiasme tinggi mau menunjukkan kunjungan ini sebagai pengakuan penting terhadap komunitas mereka dan sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan Gereja Katolik global. kesempatan baik ini di dukungan dari Pemerintah Indonesia karena dianggap sebagai langkah untuk memperkuat hubungan internasional dan mempromosikan citra bangsa Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi kerukunan antaragama. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesan yang disampaikan oleh banyak pihak, baik dari kalangan agama maupun masyarakat, yang pada umumnya menerima dengan baik pesan dari Paus Fransiskus yakni pentingnya perdamaian dan toleransi antara sesama umat beragama.

5. Harapan Untuk Dialog Antaragama

Kemajemukan religius yang menandai Indonesia tentu mempunyai konsekuensi terhadap corak dasar serta cara pewartaan injil itu sendiri. Di Indonesia Gereja hadir ditengah orang-orang yang tidak dapat disebut kafir begitu saja. Pada kenyataannya mereka hanya "Non-Kristiani" Tetapi juga sungguh-sungguh Muslim, Hindu, Budha dan lain-lain. Kemajemukan ini menandai keanekaragaman dan perbedaan yang mempunyai pengaruh terhadap persatuan yang dijiwai semangat toleransi dalam pribadi bangsa Indonesia.

Paus Fransiskus dikenal dengan komitmennya terhadap dialog dan perdamaian. Harapan besar diletakkan pada kemampuan beliau untuk menjadi teladan bagi pemimpin agama lainnya dalam hal kerjasama dan pengertian antaragama. Dialaog antaragama seperti ini tidak dapat dilakukan dengan kekerasan atau paksaan, tetapi ialah kesadaran dari masing-masing pribadi. Kesadaran pribadi yang ditunjukkan ini adalah bukti bahwa setiap agama tentu mewartakan kasih dan juga kebaikan. Setiap agama tentu mengajarkan kasih kepada Allah dan menyatakanya dalam ibadah dan upacara keagamaan. Semua agama juga mengajarkan pula kepada sesama agama dan berusaha mem bantu sesama menemukan makna hidup. Melalui kunjungan seperti ini, diharapkan dapat terjalin hubungan yang lebih harmonis antar berbagai komunitas agama, mengurangi ketegangan, dan mempromosikan kedamaian dan pengertian di masyarakat.

Dialog antara agama bukanlah sekedar sebuah percakapan, tetapi lebih dari itu adalah sebuah proses belajar Dimana seseorang bukan saja mempelajari kekayaan tradisi kerohanian satu pihak, tetapi juga kekayaan tradisi pihak lain yang dapat memperkaya tradisi kerohaniannya sendiri. Dialog antar agama sebagai suatu langkah untuk mencapai suatu kebersamaan dan kerukunan. Kebersamaan dalam agama-agama adalah sebuah peristiwa iman yang membenarkan seseorang dalam berhubungan, bergaul, dan bekerjasama dengan orang dari agama lain. Membangun hubungan dan dialog antara agama itu diperlukan sikap saling menghargai, walaupun berbeda keyakinan dan kepercayaan. Disisi lain dialog antara agama yang dibangun ini mewujudkan harapan-harapan bangsa tentang persaudaraan yang berlandaskan Pancasila.

Membangun dialog yang terbuka demi mewujudkan persaudaraan antara agama adalah suatu cara demi menciptakan kerukunan dan persaudaraan. Dalam kehidupan ada perbedaan antara agama yang menciptakan kenyamanan tersendiri. Dalam menindaklanjuti situasi ini diperlukan usaha pendekatan dan saling mengenal dalam kebersamaan. Hal ini dilakukan agar perbedaan antara agama dipandang sebgai sesuatu persaudaraan dan bukan sebgai musuh. Relasi ini mewujudkan persaudaran antar manusia dengan Allah, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya.

Sikap ini dapat mewujudkan pembangunan dalam kehidupan kamunal yang dapat berjalan dengan baik. Selain itu membangun relasi yang baik mampu meminimalisasikan perpecahan yang dapat membawahkan dampak besar bagi kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia menjadi simbol penting dalam mempromosikan toleransi dan persatuan. Kunjungan ini menunjukkan komitmen global terhadap dialog antaragama, dan memberikan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan pemahaman antaragama. Implementasi dialog antaragama yang dilandasi dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, berperan penting dalam menciptakan kerukunan yang berkelanjutan di Indonesia. Selain itu, kunjungan Paus Fransiskus tidak hanya membawa pesan perdamaian tetapi juga memberikan dorongan bagi dialog antaragama di Indonesia, memperkuat nilai-nilai Pancasila, dan menciptakan kesempatan baru untuk meningkatkan kerjasama antaragama.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Putranto. *Dihimpun Untuk Diutus Pengantar Singkat Eklesiologi*. Yogyakarta: Kanisius. 2019.
- Galeotti, Anna Elidabetta. (ed. Felix Baghi). *PLURALISME DEMOKRASI DAN TOLERANSI*. Maumere: Ledalero. 2012.
- HASIL SIDANG AGUNG KWI DAN GEREJA KATOLIK INDONESIA. *PEDOMAN GEREJA KATOLIK INDONESIA SIDANG AGUNG KWI-UMAT KATOLIK*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. 2003.
- Kleden, Paulus Budi. *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere: Ledalero. 2002.
- Konferensi Gereja Wali Indonesia. *IMAN KATOLIK*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- Raho, Bernard. *AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI*. Jakarta. Obor. 2013
- Riyanto, Armada. *DIALOG AGAMA DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Robi, Valentinus. (ed.) Royani Ping dan Mathias Haryadi. *KATA BERTUAH PAUS FRANSISKUS*. Bogor: Yayasan Karya Cipta asa. 2024.
- Saifuddin, Ahmad. *PSIKOLOGI AGAMA IMPLEMENTASI PSIKOLOGI UNTUK MEMAHAMI PERILAKU BERAGAMA*. Jakarta: kencana. 2020.
- Widharsana, Petrus Dana. *MENGAMALAKAN PANCASIALA DALAM TERANG IMAN KATOLIK*. Yogyakarta: Kanisius. 2018.
- <https://www.antaraneews.com/berita/4306931/kunjungan-paus-fransiskus-dan-promosi-bhinneka-tunggal-ika>. Diakses pada 19 September 2024.
- <https://emedia.dpr.go.id/2024/09/04/sambut-gembira-kedatangan-paus-fransiskus-legislator-soroti-sambutan-hangat-masyaraka>. Diakses pada 19 September 2024.
- <https://www.detik.com/bali/berita/d-7523836/mengenal-paus-fransiskus-profil-dan-perjalanan-hidupnya>. Diakses pada 20 September 2024.